

## **BAB III**

### **BIOGRAFI, KONSEP *DZAUQ* DAN *ISYQ* JALALUDIN RUMI**

#### **A. Biografi Jalaludin Rumi**

##### **1. Riwayat Jalaludin Rumi**

Jalaludin Rumi Muhammad bin Bahauddin Walald bin Hasin bin Al Khatabbi al-bakri lahir pada 6 Rabiul Awal 604 H atau 30 September 1207 M di Balkh, sebuah kawasan yang masuk ke dalam wilayah kerajaan Khawarizm di Persia Utara yang sekarang masuk ke dalam wilayah negara Afganistan. Rumi terlahir dari keluarga terhormat yang dilihat dari garis keturunan ibunya yang bernama Mu'mina Khatun yang merupakan bangsawan Khawarizm yang juga termasuk keturunan sepupu, sahabat dan menantu Nabi Muhammad SAW yakni Ali bin Abi Thalib yang merupakan Khalifah Islam keempat. Sedangkan ayahnya bernama Muhammad atau lebih dikenal dengan Bahaudin Walad menurut riwayat nasabnya terhubung dengan Abu Bakar as-Shidiq. Ayahnya Rumi adalah seorang ahli fikih besar dan mufti, ia juga merupakan Syekh dari Tarekat Kubrawiyah yang didirikan oleh Syekh Najmuddin al-Kubra yang mendapatkan gelar penghulu dari para ulama dan gelar tersebut diberikan langsung dari Nabi Muhammad SAW yang datang melalui mimpi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Jalaludin Rumi, *Fihi Ma Fihi 71 Ceramah Rumi untuk Pendidikan Ruhani*, terj. Abu Ali dan Taufik Damas (Jakarta : Zaman, 2019), 12.

Ayahnya Rumi juga seorang ulama yang menguasai islam eksoteris yakni mengajarkan hukum-hukum Islam (syariat) di masjid-masjid dan tempat umum lainnya kemudian juga menguasai islam esoteris yakni orang yang ingin mempelajarinya di tempat yang lebih pribadi. Mulanya raja selalu menghadiri semua pengajaran eksoteris namun pada akhirnya timbul kecemburuan terhadap popularitas karena Bahauddin yang lebih terkenal di masyarakat. Raja mulai mencurigai ajaran-ajaran dan menaruh rasa tidak suka pada Bahauddin.

Ia juga sering beradu argumen dengan pemuka kerajaan dan ketika Rumi berusia tiga tahun, terjadi penyerbuan oleh pasukan Mongol sehingga ia dan keluarganya harus pergi meninggalkan Balkh. Berbagai kota telah ia lewati kemudian ia singgah di kota Nishapur, kediaman Fariduddin Attar seorang bijak dan penyair besar. Setibanya sampai di rumah Fariduddin Attar ia disambut dengan hangat dan Fariduddin Attar sudah melihat potensi dalam diri Rumi. Beberapa jam kemudian bersiap meneruskan perjalanan, Fariduddin Attar menghadiahi Rumi sebuah kitab yang bernama *Asrar Namah* (kitab rahasia) dan berkata pada Bahauddin “Sebentar lagi putramu akan menjadi api yang membakar para pencinta seluruh jagat”.

Dikota kecil Larnada, Rumi menikah dengan Jauhar Khatun, seorang putri dari sahabat ayahnya yang bernama Sharafuddin yang juga seorang ulama terkemuka. Saat Jauhar Khatun menjadi murid dari Bahauddin, ia telah melihat karakter Jauhar Khatun dan Rumi memiliki banyak kesamaan. Beberapa setelah pernikahan tersebut, ibu dari Rumi meninggal dunia namun tidak lama setelah kepergian Mu'mina Khatun diikuti oleh Alauddin Muhammad yaitu saudara

pertama dari Rumi. Kesedihan Bahauddin Walad tidak tergambarkan namun tidak hanya itu ibu mertua dari Rumi juga meninggal dunia. Setelah kepergian ketiga orang yang di cintai Rumi, Tuhan memberi Rumi anugerah dua anak laki-laki. Anak pertama dinamai dengan Sultan Walad yang merupakan nama kakek Bahauddin Walad sementara anak kedua bernama Alauddin Syalbi yakni saudara pertama Rumi.<sup>2</sup>

Setibanya Bahauddin di Konya, ia mendapat tawaran dari Raja Alauddin kaiqibad untuk menetap dan tinggal bersama santrinya tinggal di istana namun tawaran tersebut di tolak dengan rendah hati dan halus. Beliau mengatakan “Terima kasih atas penghormatan ini, akan tetapi tolong tunjukkan aku madrasah karena tempat para ulama di madrasah bukan di istana.”<sup>3</sup> Madrasah itu pun menjadi berkembang pesat di tangan Bahauddin bahkan ia menjadi seorang guru yang di segani dan mempunyai ribuan murid. Namun Bahauddin mengalami sakit dan meninggal dunia pada usia kurang lebih 85 tahun. Rumipun menjadi penerus ayahnya dan menggantikan tugas ayahnya sebagai guru madrasah. Rumi menguasai berbagai cabang ilmu secara luas seperti Tafsir Al-quran, hadits, ushuluddin, fiqih, tasawuf, bahasa dan sastra Arab, sejarah silam, falsafah dan lain-lain pada usia ke 33 tahun.

## **2. Karya-Karyanya**

Sebagai seorang sufi dan juga penyair besar, Rumi terpancarkan berkat karya-karyanya yang ia ciptakan. Namun ada dua model karya sastra yaitu esai

---

<sup>2</sup>Chindi Andriyani, *Jalaludin Rumi sebuah Biografi*, 19.

<sup>3</sup>Husien Muhammad, *Kidung Cinta Syams Tabrizi-Maulana Rumi*, (Yogyakarta: Diva press, 2021), 116.

dan syair berirama. Berikut ini beberapa karya Rumi dalam bentuk syair-syair berirama yaitu ada tiga :

- a. Masnawi merupakan karya terbesar Rumi, karangan ini berisi makna-makna atau rahasia terdalam ajaran agama yang bersajak. Setiap bait memiliki rima tersendiri dari rima yang ada dalam bait-bait lainnya, namun dalam dua bait terdapat rima yang sesuai hingga suara dan bentuk dus bait itu saling bersesuaian. Tebalnya sekitar 2000 halaman terbagi menjadi 6 bagian. Masnawi dibuat untuk memenuhi keinginan Hasamuddin, salah seorang murid sekaligus sahabat Rumi agar ia bersedia memaparkan rahasia-rahasia ilmu tasawuf dalam bentuk karya sastra seperti Haadiqah al Haqiqah karya Syekh Sana'i dan Mantiq al- Tayr karya Fariduddin Attar. Dalam masnawi terdapat ringkasan ajaran sufi sampai masa Rumi dan ia menyelesaikan kitab ini sekitar 12 tahun. Masnawi menggabungkan materi dan kiasan yang merentang di seluruh spektrum spritual islam, tidak hanya di baca sebagai tafsir Al-qur'an melainkan juga tafsir keadaan mistik dan maqam spritual (*Ahwal dan maqamat*).<sup>4</sup>
- b. Rubaiyyat merupakan antologi sajak-sajak Rumi yang tak kalah indah dari sajak Rumi yang lain. Rumi memperlihatkan dirinya salah seorang penyair lirik yang agung bukan saja dalam sejarah sastra Persia namun juga dalam sejarah sastra dunia dapat dilihat melalui kitabnya ini. Keseluruhan baitnya mencapai 3318 bait.

---

<sup>4</sup>Chindi Andriyani, *Jalaludin Rumi sebuah Biografi*, 50.

- c. Diwan Syams Tibriz merupakan kumpulan sajak-sajak pujian yang menunjukkan pengalaman dan pemikirannya terhadap cinta yang bersifat kerohanian melalui jalan tasawuf. Adapun isi baitnya mencapai 43.000 bait. Buku ini juga mengungkapkan hubungannya dengan sang guru yakni Syamsuddin al-Tibriz karena telah terjadi penyatuan antara jiwa guru dan murid. Di akhir syair-syair Rumi menyebutkan nama Syamsuddin hingga diwan itu dikenal dengan Diwan Syamsi.<sup>5</sup>

Karya Rumi dalam bentuk karya esai :

- a. Al- Majalis al-Sab'ah merupakan karya prosa yang berisi khotbah-khotbah Rumi di berbagai masjid dan berbagai majelis keagamaan. Khotbah-khotbah ini tidak hanya untuk kaum sufi melainkan juga untuk umum. Khotbah Rumi berbentuk konseling dan disampaikan sebelum bertemu dengan Syamsuddin At-Tabriz.
- b. Majmuah min al-rasail merupakan kumpulan surat kepada sahabat-sahabatnya. Kehidupan rohani di ungkapkan melalui kitabnya ini sebagai penempuh ilmu suluk dan juga berisi nasihat-nasihat Rumi kepada murid-muridnya yang membahas tentang persoalan amali (praktis) dalam tasawuf.
- c. *Fihi Ma Fihi* merupakan buku kumpulan percakapan cerdas dan filosofis Rumi. Buku ini membicarakan persoalan-persoalan kehidupan yang

---

<sup>5</sup>Jalaludin Rumi, *Fihi Ma Fihi 71 Ceramah Rumi untuk Pendidikan Ruhani*, terj. Abu Ali dan Taufik Damas, 21.

dipertanyakan oleh murid-murid atau sahabat-sahabat dekat Rumi dan buku ini kaya akan hikmah-hikmah kehidupan.<sup>4</sup>

### **3. Wafatnya Jalaludin Rumi**

Sesudah mengabdikan seluruh hidupnya untuk mengajar ia mengalami demam, tubuhnya panas bagai terbakar mendengar Rumi sakit masyarakat berbondong-bondong menjenguk dan mendoakan kesembuhan Rumi namun takdir berkata lain Rumi meninggal pada waktu menjelang magrib kejadian yang sangat menyedihkan itu terjadi pada tanggal 5 Jumadil Akhir tahun 672 H atau 1273 M di Konya. Ketika jenazahnya hendak diberangkatkan pada pagi buta, penduduk setempat berdesakan ingin melihat tokoh ulama yang terakhir kalinya. Tak hanya masyarakat islam, bahkan pengikut agama lain pun juga ikut larut dalam kesedihan atas kepergiannya, orang Yahudi dan Nasrani membacakan Taurat dan Injil.

Bukan hanya itu para penguasa hadir pula dalam acara pemakamannya lalu para penguasa bertanya pada para pendeta dan pastur : “bukankah yang meninggal ini Jenazah seorang Muslim yang alim?”. Para pendeta menjawab : “berkat dialah kami mengetahui kebenaran para Nabi terdahulu dan pada pribadinya kami memahami perilaku para wali yang sempurna”. Jenazah diberangkatkan menuju tempat istirahat abadi, para pelayat yang berlimpah ruah diiringi dengan isak tangis bahkan mereka saling berebut membawa atau menyentuh usungan jenazah maka tidak heran jika jenazahnya sampai pada sore

---

<sup>4</sup>Husien Muhammad, *Kidung Cinta Syams Tabrizi-Maulana Rumi*,126.

hari. Ia dimakamkan disamping ayahnya dan makamnya dibangun dengan indah untuk memperingati sang penyair Sufi.<sup>5</sup>

#### **4. Latar Belakang Pemikiran Jalaludin Rumi**

Sejak kecil Rumi sangat dekat dengan ilmu agama sehingga hari-harinya diisi dengan bermacam-macam ilmu agama dan ilmu kebatinan. Rumi meninggalkan kota kelahirannya bersama dengan keluarganya dan sebagian murid ayahnya. Mereka bermigrasi dan berpindah-pindah ke tanah-tanah muslim bahkan mereka juga melakukan ziarah ke Mekkah. Setelah ziarahnya inilah, Rumi beserta murid ayahnya menetap di Konya. Selama perjalanan dengan keluarganya, Rumi selalu rajin mempelajari ilmu agama, terutama agama islam. Ia mempelajari mengenai banyak sekali ilmu spritual dan rahasia tentang jiwa dari ayahnya sehingga setelah ayahnya meninggal, Rumi menggantikanposisi sang ayah sebagai guru agama. Ketika Rumi masih berusia 24 tahun ia meneruskan tugas sang ayah walaupun muda namun ia berhasil membuktikan bahwa dirinya adalah seorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam terutama mengenai ilmu agama. Ayahnya merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan kecerdasannya.<sup>6</sup>

Setelah beberapa tahun mengajar, Rumi merasa bosan sehingga ia mengembara dalam mencari ilmu karena menurutnya dalam mengubah sikap dan alam pikiran mengenai dunia, manusia dan Tuhan tidak akan cukup hanya dengan pengetahuan formal yang ia ajarkan kepada murid-muridnya. Sejak saat itulah,

---

<sup>5</sup>Abdul Mujib AS, *Tokoh-Tokoh Sufi Kata Hikmah, Syair dan Ajarannya yang Menarik Hati*, ( Gresik: Cv. Bintang Pelajar, 1988), 59.

<sup>6</sup>Hasna Wijaya, “ Biografi Jalaludin Rumi-Sang Sufi dari Persia Paling Populer Sepanjang Sejarah” dalam [https:// www.portal-ilmu.com](https://www.portal-ilmu.com) diakses pada 19 Januari 2022.

Rumi menyadari bahwa pelajaran dan pengetahuan formal tidak cukup mendidik seseorang. Ia menyakini bahwa dalam diri manusia memiliki kekuatan tersembunyi dan apabila dirasakan secara sungguh-sungguh maka akan memberikan kebahagiaan dan pengetahuan yang tidak terkira luasnya. Kekuatan tersebut adalah cinta ilahi karena melalui jalan cinta seseorang yang ingin memahami kehidupan atau asal usul ketuhanan tidak didapatkan hanya melalui pengetahuan. Karena cinta adalah asas penciptaan alam semesta serta kehidupan dan cinta dapat menuju kita menuju keyakinan tertinggi.<sup>7</sup>

Bermula dari kesadaran Rumi setelah pengembaraan dalam mencari ilmu ia menyadari bahwasanya pengetahuan dan pengajaran yang ada belum mampu mengubah pribadi seseorang, maka Rumi mengambil kesimpulan bahwa tingkah laku seseorang akan berubah ketika sikapnya juga berubah. Perubahan itu akan terjadi jika ada perasaan yang positif, karena manusia kurang menyadari potensi dirinya sebagai manusia dan kurang memiliki perasaan yang positif. Rumi melihat manusia dalam dirinya terdapat rahasia yang jika digunakan dengan sungguh-sungguh dan tepat akan membawa pada keluasaan yang tak terbatas.<sup>8</sup>

Mengenai pemikiran sufi Rumi juga banyak mempelajari selama bertahun-tahun, ia juga banyak memahami tentang syair-syair karya Attar dan Sanai. Pada tahun 1244 Masehi ia berjumpa dengan Syamsuddin at-Tabrizi yang menurut Rumi menemukan gambaran sempurna dari kekasih Tuhan yang ia cari selama ini dan tokoh Syamsuddin at-Tabrizi merupakan sosok yang mempengaruhi pemikiran Rumi sehingga menjadi titik perubahan dari hidup Rumi bahkan

---

<sup>7</sup>Munawir, *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia*, 4.

<sup>8</sup>Chindi Andriyani, *Jalaludin Rumi sebuah Biografi*, 77-78.



mereka jadi sangat dekat satu dengan lain karena mereka telah menjadi sahabat. Ketika Syamsudin at-Tabriz berkunjung ke Damaskus ia terbunuh, ia dihabisi nyawanya oleh salah seorang dari murid Rumi yang tidak senang melihat kedekatannya dengan gurunya. Rumi pun sangat sedih dan terpukul atas kematian sahabatnya. Ia lalu mengungkapkan rasa kasih sayang dan penyesalan atas kematian sahabatnya dalam bentuk musik, tarian dan syair. Selama hampir 10 tahun setelah pertemuannya dengan Syamsuddin at-Tabriz, Rumi pun terus menggunakan hidupnya untuk menulis sastra puisi yang merujuk pada sebuah tangisan kematian.<sup>9</sup>

Setelah pergaulannya dengan sang guru menjadikan Rumi seorang sufi hebat. Sebuah perhimpunan yang diberi nama Diwan Syam Tabriz digagas Rumi karena ia menulis banyak syair demi mengenang kerinduan dan kesedihan pada sang guru. Hal itu menjadikannya sebagai seorang penyair yang agung bahkan tidak bisa untuk ditandingi pada Masa itu. Atas dasar latar belakang inilah yang membuat Rumi menghasilkan karya-karya dan pemikiran tasawuf.<sup>10</sup>

Pemikiran Rumi mengenai cinta yang tidak bisa dijelaskan melalui kata-kata secara pasti karena penjelasan apapun mengenai cinta tidak lebih terang maknanya dari cinta itu sendiri. Melalui karya-karya Rumi berusaha memberikan arahan tentang makna dari cinta melalui syair-syair ciptakannya. Manusia pada dasarnya pasti pernah merasakan cinta dengan hal ini Rumi berusaha memberikan pengertian yang benar tentang makna cinta. Namun dalam karya-karyanya Rumi

---

<sup>9</sup>Hasna Wijaya, “ Biografi Jalaludin Rumi-Sang Sufi dari Persia Paling Populer Sepanjang Sejarah” Dalam [https:// www.portal-ilmu.com](https://www.portal-ilmu.com) diakses pada 19 Januari 2022.

<sup>10</sup>Andi Wahyu Aliffudin, “Konsep Cinta : Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalaludin Rumi dan Erich Fromm”, *Skripsi*, 38-39.

tidak menjelaskan dengan jelas serta mudah dimengerti mengenai apa itu cinta, dia lebih sering menggunakan perumpamaan-perumpamaan dari hal-hal yang dapat dilihat dan dirasakan olehnya.<sup>11</sup>

Selain kekayaan imajinasinya Rumi yang menjadi pembeda di antara penyair sufi dan mistik lain karena dalam variasi puisi Rumi begitu kaya. Bagi Rumi, kehidupan di dunia yang sangat dekat dengan kebumian yang fana ini adalah malam hari karena malam hari hanya ada bulan yang sering ditutupi mendung, yaitu nafsu-nafsu yang menyesatkan. Ketika menginginkan cahaya bulan seseorang harus menyingkirkan mendung yang meliputi diri dan penglihatannya seperti penyatuan mistis dan mati bisa diumpakan sebagai siang hari di mana seseorang bisa melihat matahari.<sup>12</sup>

Dalam karyanya Rumi tidak pernah berusaha memberikan gambaran secara rinci mengenai ajaran-ajarannya. Sebagian besar ulasannya bahkan mengarah pada corak yang tidak sistematis dan cerita singkat. Berbeda dengan tokoh-tokoh sufi lainnya, Rumi tidak pernah menggambarkan maupun menjelaskan tiap-tiap tingkatan serta maqam-maqam yang dilalui oleh para sufi dalam capaian mereka menuju Tuhan. Namun Rumi senantiasa menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya yang berkaitan dengan persoalan tersebut melalui suatu cara yang jelas menunjuk pengalaman-pengalaman pribadinya sendiri yang mengalami transformasi batin yang membawanya pada penyempurnaan rohani melalui pendakian thariqah yang akan mengubah tembaga menjadi emas murni bahkan mutiara. Untuk sampai pada tingkat hakikat (Pencapaian jalan Tuhan) tidaklah

---

<sup>11</sup>Assya Octafany, "Konsep Mahabbah Jalaludin Rumi", *Refleksi*, Vol.20, No.2, Juli 2020, 103.

<sup>12</sup>Abdul Hadi, *Rumi Sufi dan Penyair*, ( Bandung : Pustaka, 1985) xii.

mudah harus melalui tiga dimensi ajaran sufi (syariat, thariqat dan hakikat) harus terintegrasikan ke dalam pengalaman rohani dari perjalanan yang sedang ditempuh oleh sufi hingga semua itu sangat terkait dengan akhlak yang dimiliki sufi.<sup>13</sup>

## **A. Konsep *Dzauq* dan *Isyq* Jalaludin Rumi**

### **1. *Dzauq* Jalaludin Rumi**

Puisi dijadikan sebagai tempat curahan bagi gagasan spritual yang didapat yang mungkin tidak bisa di analogikan secara rasional karena rata-rata pengalaman yang bersifat metafisik yang irasional. Seperti pengalaman Rumi yang menari secara tiba-tiba ditengah pasar ketika mendengar suara ketukan yang berasal dari pandai besi menurut Rumi suara itu terdengar seperti penyebutan lafadz Allah yang berirama hingga ia tanpa sadar menari ia mengalami mabuk kepayang sehingga ia tidak sadar diri dengan keadaan sekitar (fana). Dalam syair juga diterangkan sebagai berikut:

*Tak sedikit pun ia berhenti mendengar musik dan menari  
Tak pula ia beristirahat baik siang maupun malam  
Setelah menjadi Mufti: ia menjadi penyair  
Setelah menjadi zahid, ia mabuk cinta.  
"Tinggalkan minuman dari anggur,  
Jiwa yang tercerahkan hanya meneguk  
Anggur cahaya sejati".*

Dari kejadian itu merubah diri Rumi menjadi sangat peka terhadap musik bahkan suara pukulan palu dari seorang pandai besi saja mampu membuatnya berpuisi dan menari. Bertolak dari pengalaman Rumi diatas kalau dikaji menggunakan metode empiris pasti akan banyak yang menuduh ia gila. Bagaimana mungkin suara pandai besi bisa berubah dengan suara lafadz Allah.

---

<sup>13</sup>Sholihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*, ( Bandung : Cv Pustaka Setia, 2003), 165.

Sangat irasional karena bagi mereka yang menggunakan “telinga” empirisme bukan dengan “telinga” *spritualisme*. Dari sini kita melihat bahwa empirisme terbatas. Ia belum menjangkau hal yang paling esensi yang berpusat pada rasa (*dzauq*). Ketika rasa yang berbicara maka rasa juga yang harus mendengarkannya.

Rasa cinta dari sang kekasih mampu meraih tujuan yang harus memiliki peran dari kenyataan salah satu mencapai itu dengan menangkap dengan mudah perasaan (*dzauq*) hati, hal ini merupakan tujuan hidup manusia. Untuk merasakan cinta dari Tuhan maka dengan perasaan inilah yang akan digunakan. Sebab itu, untuk mencapai puncak dari cinta sampai pada *fana* dan *baqa* dengan Allah maka seseorang perlu mensucikan ruhani dan mempertajam perasaan dari semua noda. Jika manusia telah benar-benar sampai melenyapkan kesadaran dirinya maka ia sampailah pada tahap *baqa* dan diantara jarak Aku dan engkau sudah tidak ada sampai Aku sirna pada Aku menjadi mutlak.<sup>14</sup>

## **2. Isyq Jalaludin Rumi**

Cinta yang Rumi rasakan disebabkan oleh perasaan cinta yang sangat menggelora dalam hatinya kepada sang ilahi, cinta memiliki kemampuan untuk menyatukan segala daya. Karena cinta akan mampu memaksimalkan potensi pencinta. Segala usaha akan dilakukan untuk dapat menjangkau yang dicinta dengan indra lahiriahnya. Sebab hatinya hanya terisi tentang dicintai baik dalam kondisi bagaimanapun dan kapanpun sang pencinta akan terus dibuaikan oleh hasrat cinta yang menggebu untuk selalu menghadirkan sang kekasih dalam jiwanya.

---

<sup>14</sup>Clara Indria istiqomah, “Konsep Cinta Jalaludin Rumi Perspektif Hermeneutika” *Tesis*, 174.

Seperti pengalaman Rumi ketika hampir tiba waktu shalat, ia menyegerakan dirinya menghadap kiblat untuk menunaikan shalatnya bahkan air bekas wudu berubah menjadi tampak khusuk. Ia mengalami “ tenggelam” dalam shalat, Sabah Salar berkata: “sering saya melihat ia melakukan shalat isya semalam penuh ia habiskan dalam raka’at”. Adapun dalam sajak Rumi ia menggambarkan tertib dalam shalat yang khusuk dengan sangat bagus bahkan shalatnya Rumi adalah shalat yang sedang kasmaran dan hampir lupa diri. Bagi Rumi, shalat merupakan saat yang paling baik untuk melakukan kontak langsung dengan Tuhan, hal ini juga membuatnya lupa waktu dan tempat. Dari matanya sering mengucur deras air matanya sebab akan kerinduan. Ia pernah menangis tertahan dalam shalatnya sehingga membuat wajah dan janggutnya basah oleh cucuran air mata.<sup>15</sup>

Pertemuan Rumi dengan Syamsi Tabriz pada tahun 652 H hal ini merupakan titik perubahan kehidupannya. Setelah pertemuan itu Rumi megarahkan kehidupan yang zuhud bahkan meninggalkan pekerjaan guru. Rumi juga dikenal sebagai sufi yang mengikuti aliran kesatuan wujud (wahdat al-wujud). Seperti sufi-sufi sebelumnya yang sepahaman dengan teori fana ( sirna). Menurut Rumi, makna kata, “Aku” yang diucapkan seorang sufi dalam mengalami fana (sirna) tidak ditunjukkan untuk dirinya sendiri, karena ada perbedaan kata “Aku” yang dikatakan untuk menyatakan pribadi kemanusiaan dan keterpesonaan padanya pada makna “Aku” yang dikatakan untuk menunjukkan zat Ilahi.

---

<sup>15</sup>Chindi Andriyani, *Jalaludin Rumi sebuah Biografi*, 145.

Dalam pendapat Rumi mengenai adanya Nur Muhammad yang ada dalam dasar ma'rifah (pengenalan) wali ataupun semua nabi Hal ini dikemukakan dalam Masnawi, juga di dalam Diwan Syamsi Tabriz sebagaimana tergambar dalam puisinya sebagai berikut :

*Dalam suatu bentuk muncul keindahan sekejap  
Ia pun lekat dalam kalbu dan terus lenyap  
Dalam paket baru 'sahabat' itu muncul di tiap jiwa*

*Terkadang tua renta dan terkadang muda belia  
Itulah ruh yang menyelam ke berbagai makna  
Ke jantung tanah liat ia mengaram  
Lihatlah! Ia keluar dari kebebasan tanah dalam  
Dalam wujud ia pun ada  
Terkadang muncul dalam bentuk Nuh maupun dunia  
Bahkan karam lewat doanya  
Sementara ia selamat lewat kapalnya  
Terkadang muncul dalam bentuk Ibrahim dalam api nyala  
Jadi air demi dirinya  
Lalu ia pun hadapkan wajahnya ke bumi beberapa lama  
Agar yang dilihatnya dinikmati pemirsa.*

Dapat dilihat dari lirik di atas bahwa Rumi merupakan seorang penyair yang mengalami perasaan cinta yang membawanya pada ke-fana-an (kesirnaan). Menurut Rumi cinta adalah nilai kemanusiaan yang menuju cahaya kehidupan. Karena cinta itu abadi dan perlu diberikan pada yang abadi juga dan cinta itu mengalir dalam diri seseorang yang mengalaminya seperti darah, jika cinta diberikan pada tempat yang sesuai, ia seperti matahari yang tidak akan tenggelam atau seperti bunga indah yang tidak akan layu. Karena itu temukan cinta suci yang abadi, cinta yang bisa menghilangkan segala sesuatu yang bisa memberikan rasa

dahagamu. Makna dalam kandungan cinta seperti ini menurut Rumi ialah cinta yang pernah dialami oleh para nabi terdahulu.<sup>16</sup>

Kerja keras yang bersifat fisik tidak akan menemukan pemahaman mengenai dunia karena pemahaman itu hanya di dapat melalui jalan cinta yang terdapat dalam puisi-puisinya Rumi. Bahkan dalam puisi Rumi dapat kita baca bahwa Tuhan merupakan tujuan dan tidak menyerupai. Oleh sebab itu dalam memberikan pemahaman tentang Tuhan hanya mungkin lewat perbedaan. Karena makna yang paling penting dari perbandingan bukan dari tentang kesan fisiknya atau wujud yang tampak. Menurut Rumi, ada tingkatan dalam perkembangan cinta manusia seperti sebagai berikut : *Pertama*, menghormati segala hal seperti orang, wanita, anak, pangkat, uang, harta dan sebagainya. *Kedua*, memuja Tuhan. *Ketiga*, cinta mistis yaitu seseorang tidak menyatakan bahwa dia memuja Tuhan atau tidak.<sup>17</sup>

Jadi, Rumi memberikan pandangan mengenai *isyq* yang disamakan dengan cinta universal karena cinta tidak hanya milik manusia dan makhluk hidup lainnya namun milik semesta. Cinta kepada Tuhan memberikan perhatian semesta kepadanya dan Tuhan menciptakan dalamnya rindu untuk kembali bersatu hingga mabuk cinta mencapai puncaknya perkawinan jiwa dalam penyatuan mistik terjadi. Perbedaan antara pencinta dan kekasihnya sirna menuju perubahan ke dalam hakikat cinta universal inilah yang disebut penyatuan.<sup>118</sup>

---

<sup>16</sup>Ahmadi Isa, *Tokoh-Tokoh sufi Tauladan Kehidupan yang Shaleh*, ( Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2000), 229-230.

<sup>17</sup>Abdul Hadi, *Rumi Sufi dan Penyair*, xvi

<sup>18</sup>Rizqa Ahmadi, "Jejak Sang Penyair Persia: Corak Sastra Sufistik Jalaludin Muhammad Maulavi Dalam Karyanya " Matsnawi""", *Jurnal CMES*, Vol.VI, No. 2, Juli-Desember 2013, 222.

### 3. Hubungan *Dzauq* dan *Isyq* Jalaludin Rumi

Untuk menuju jalan spritualitas menuju Allah maka ada tahapan agar sampai pada tahapan itu yakni cinta ( mahabbah) seorang hamba kepada Tuhan namun kata *isyq* untuk makna cinta sering digunakan kaum sufi yang berarti sebuah ungkapan cinta yang melimpah atau cinta yang memaksa karena belum mencapai ketenangan. Dalam pembahasan cinta ada mengandung kerinduan karena pada dasarnya perasaan rindu yang ditimbulkan dari hati nurani dimiliki setiap manusia. Karena rasa cinta yang terangkai antara yang cinta dan dicintai maka lahirlah kerinduan.

Cinta seorang hamba bukan hanya sekedar kata-kata melainkan harus dengan pembuktian kemudian diterapkan secara benar maka akan membawa menuju tingkatan yang lebih tinggi. Karena tingkatan yang tinggi akan menagih pengorbanan serta bukti dari cinta sehingga kerinduan kesenangan, dan keikhlasan bersama yang dicintai dilahirkan. Dalam tanda cinta bukan hanya ada tentang rindu namun timbul rasa sabar dan syukur. Yakni sabar menunggu yang dicintai dan bersyukur akan bertemu dengan sang kekasih.<sup>19</sup>

Cinta ilahi merupakan suatu jalan yang mulus agar bisa mencapai tujuan kebahagiaan yang sejati bahkan hakikat kehidupan perlu dengan cinta yaitu bukan cinta biasa melainkan cinta yang sanggup menuntun sang pencinta mengenal Tuhan dan dirinya hal ini dalam pandangan para sufi. Setelah menempuh jalan dalam hal mencintai Allah para sufi akan dicintai oleh-Nya. Cinta Allah yang

---

<sup>19</sup>Mujetaba Mustafa, "Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an",43.



mampu membuat mereka mabuk dan hilanglah semua kekurangan dan keterbatasan mereka sebagai manusia. Dari cinta Allah yang mampu melenyapkan gelapnya waktu bahkan dapat menggantikannya dengan pancaran kekal Allah.

Ketika pencinta ingin dikenal cintanya maka begitu juga perindu ingin diketahui oleh rindunya. Mengenai penjelasan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa capaian yang diinginkan para sufi melalui jalan cinta ialah mengenal Tuhan sebagai wujud hakiki yang meliputi semua wujud maka inilah yang disebut ma'rifah. Namun tidak cukup mengenal saja karena ada yang sangat penting lagi yakni merasakan Kehadiran-Nya dalam segala sesuatu, dalam segenap peristiwa, dalam kehidupan pribadi, dengan maksud dapat mewujudkan persatuan dengan-Nya dalam semua aspek kehidupan.<sup>20</sup>

Takdir manusia diumpamakan menurut Rumi seperti halnya seruling bambu yang telah dipisahkan dari induknya, dari pohon asalnya dan rindu akan pulang kerumahnya. Seperti syair rumpun bambu ini :

*Dengarlah, Seruling bambu menuturkan sebuah kisah  
Ia mengadu dan mengeluh tentang perpisahan. Katanya,  
"sejak aku dipisahkan dari rumpun bambuku, ratapanku  
Membuat semua orang merintih merana.  
Kuingin dadaku terbelah oleh perpisahan, agar bisa  
Ku ungkapkan derita kerinduan cinta.  
Setiap orang yang jauh dari sumbernya  
Ingin kembali bersatu dengannya seperti semula  
Kepada semua sahabatku utarakan ratapan dan keluhanku  
Aku bergaul dengan mereka yang merana dan bahagia  
Semua orang menjadi sahabatku karena pandangannya sendiri  
Tak seorangpun mengorek segenap rahasia dalam relung  
Kedalaman kalbu dan jiwaku*

---

<sup>20</sup>Kiki NurulHuda, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Fih Ma Fih Karya Jalaludin Rumi, *Skripsi* ( Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2019),92.

*Rahasiaku tak jauh dari keluhanku namun telinga dan mata  
Tidak punya cahaya (untuk memahaminya)  
Raga tidak berhijab dari jiwa dan tidak juga jiwa dari raga  
Namun tak seorangpun diizinkan melihat jiwa.*

Dalam syair rumpun bambu itu menjelaskan tentang rahasia kesatuan ilahi dan kebahagiaan sejati kepada siapapun yang mempunyai telinga untuk mendengarnya. Seperti halnya bunyi seruling dalam Tarekat Mawlawi merupakan salah satu alat musik yang penting dalam *Sama'* mereka, sering begitu menyayat hati, merindukan mendalam untuk dapat bertemu dengan tempat asalnya. Kepedihan manusia yang ditafsirkan Rumi sebagai bukti adanya rasa rindu yang mendalam terhadap asal mereka, yakni Tuhan sebagai "Sang Awal". Konsep utama tentang cinta atau yang disebut sebagai *Isyq* (cinta yang mendalam) seperti memisahkan antara manusia sebagai pencinta (*asyiq*) dan Tuhan sebagai kekasih (*Mas'yuq*). Karena cinta membara hanya terjadi ketika ada keterpisahan yang jauh antara sang pencipta dan yang dicintai.<sup>21</sup>

Dalam kisah Rumi menegaskan ketika cinta Tuhan telah di raih maka seseorang tidak akan lepas dari cinta itu dan ketika cinta itu tumbuh dalam hati maka tidak diragukan lagi bahwa Tuhan juga mencintai seperti halnya seseorang haus mencari air, maka air itu pun mencari orang-orang yang kehausan. Secara nalar tidak ada yang mampu memahami cara Tuhan seperti juga seorang anak kecil yang menyukai susu dan mendapat kekuatan dari susu itu namun akan sulit dijelaskan atau menggambarkan dengan tepat. Karena dia tidak bisa menyatakan

---

<sup>21</sup>Ali Masrur, "Maulana Jalaludin Rumi : Telaah atas keindahan Syair dan Ajaran Tasawufnya", *Wawasan*, Vol. 37, No, Januari-juni, 2014, 53.

kenikmatan yang didapatnya saat minum susu atau kehilangan susu itu. Jiwa jatuh cinta pada susu itu dan sangat menginginkannya.<sup>22</sup>

Syair dan bait pada karya Rumi lebih menggambarkan ungkapan kepiluan dan kesedihan serta derita bahkan terkadang dirinya mengajak pembaca agar merasakan penderitaan daripada kebahagiaan di dunia ini sehingga kita dapat terlihat bahagia serta tertawa dalam penderitaan dan kesedihan. Derita dalam pendapat Rumi ialah derita yang berharga untuk mencapai kebahagiaan. Rumi meminta manusia supaya bisa kembali kepada dasar eksistensi awal akan menyatu dengan alam Ilahi. Telah sampai bagi seseorang menuju ke fana-an maka tidak akan merasakan hal tersebut sebagai derita melainkan harapan untuk bisa bersatu dengan kekasih dan timbul suatu kerinduan yang mendalam.<sup>23</sup>

Cinta yang digagas oleh Rumi ialah suatu jalan untuk mencapai kesempurnaan sehingga mampu menuntun manusia menuju pada Allah dan jalan cinta juga mampu melewati segala bentuk kata-kata, ungkapan, konsep dan pemikiran bahkan cinta menjadi perjalanan paling indah yang lebih nyata dari semesta dan memiliki kekuatan dahsyat yang menakjubkan. Walaupun Rumi hanya memberikan bayangan tentang cinta hal itu semata untuk membangkitkan keinginan menuju cinta dari hati yang mendengarnya. Berhubungan mengenai cinta seseorang tidak akan timbul rasa jika tidak mengenali objek yang dicintai kemudian setelah mengenalnya maka akan merasakan hakikat cinta, keindahan

---

<sup>22</sup>Abdul Rahman Azzam, *Kingdom Of Joy Untaian Kisah dari Matsnawi Rumi*, terj Hilmi Akmal, ( Bandung : PT Mizan publika, 2007), 65.

<sup>23</sup>Clara Indria istiqomah, “ Konsep Cinta Jalaludin Rumi Perspektif Hermeneutika” *Tesis*,85.

cinta, bahkan kenikmatan cinta sehingga mampu mengantarkan seseorang menuju puncak sejati dan karam akan jiwanya terhadap cinta-Nya.

Cinta yang terpancar dari rasa rindu menjadikan gelora cinta yang murni dan menimbulkan rasa rindu kepada Allah maka seorang salik terlebih dahulu pengenalan pada Tuhan harus memiliki pengetahuan. Jika pengenalan dan pengetahuan pada Tuhan sangat dalam maka hal tersebut akan menimbulkan rasa gembira dan gairah. Jika rasa senang akan menimbulkan cinta dan tumbuh rasa rindu kemudian melalui rasa rindu untuk selalu bertemu dan bersama Allah. Perpaduan diantara rindu yang mendalam dan rasa cinta sehingga terpendam dalam jiwa pertemuan langsung pada Allah.<sup>24</sup>

Cinta Rumi pada Syams bersikap bebas untuk menjadikan jiwanya sendiri melalui puisi-puisi. Menyatunya cinta jiwa dan kebebasan namun pada saat kehidupan Rumi terjadi berbalik arah sesudah menyatakan kebebasannya untuk mencintai jiwanya, Rumi tidak lagi berperilaku layaknya seorang guru yang baik ia menjadi benar-benar bebas hanya peduli akan jiwanya sendiri dan cintanya pada Allah. Rumi berkata:

*“Lagi-lagi aku berada dalam diriku sendiri aku berjalan pergi tetapi kesinilah aku berlayar kembali, kaki diudara jungkir balik seperti seorang wali ketika dia membuka matanya ditengah doa: sekarang ruangan, taplak meja wajah-wajah yang akrab”.*

Rumi mencintai Allah menghendaki “keadaan mabuk” di mana situasi ini menunjukkan tentang kebersamaan cinta Rumi pada Allah untuk hal ini Rumi menggambarkan bentuk-bentuk tertentu yang berhubungan dengan kemabukan

---

<sup>24</sup>Afif Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf*, ( Lampung: CV. Teams Barokah, 2016), 111.

seperti cawang dan anggur“ *Tuhan adalah cawang dan anggur : Dia tau cinta seperti apapun situasiku*”.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Andi Wahyu Aliffudin, “Konsep Cinta : Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalaludin Rumi dan Erich Fromm”, *Skripsi* , 53-54.